

ANALISIS KETERSEDIAAN KOMODITAS PANGAN DI KECAMATAN WEWARIA KABUPATEN ENDE

Reyna Virginia Nona¹⁾, Ernesta Leha²⁾

¹⁾Fakultas Ekonomi, Universitas Flores
email: reynamayosuku@ gmail.com

²⁾Fakultas Ekonomi, Universitas Flores
email: ernestaleha@gmail.com

Abstrak

Gambaran ketersediaan komoditas pangan suatu wilayah perlu diketahui secara baik guna mendukung terwujudnya ketahanan pangan. Penelitian ini bertujuan mengetahui: 1) Komoditas pangan basis di Kecamatan Wewaria, 2) Komoditas pangan di Wewaria yang potensial untuk dikembangkan. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan. Teknik analisis data disesuaikan dengan tujuan penelitian, yakni formula Location Quotient (LQ) guna mengetahui komoditas pangan basis, dan analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) untuk mengetahui aktivitas ekonomi yang potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan. Penelitian ini menunjukkan bahwa yang merupakan komoditas basis adalah padi sawah, dan hasil analisis MRP menunjukkan bahwa jagung dan shorgum adalah komoditas pangan dominan pertumbuhan. Penelitian ini bermanfaat bagi Pemerintah Kabupaten Ende dalam menyusun kebijakan terkait potensi pangan dan upaya pemenuhan kebutuhan pangan bagi masyarakat baik di Kecamatan Wewaria maupun di tingkat Kabupaten Ende.

Kata Kunci: ketahanan, pangan, komoditas, basis, pertumbuhan

Abstract

It is necessary to know the description of the availability of food commodities in a region in order to support the realization of food security. This study aims to determine: 1) Basic food commodities in Wewaria District, 2) Growth dominant food commodities that have the potential to be developed in Wewaria District. The research used the library study method. Data analysis techniques are adapted to the research objectives, namely the Location Quotient (LQ) formula to determine basic food commodities, and Growth Ratio Model (MRP) analysis to determine potential economic activity based on growth criteria. This study shows that the basic commodity is paddy rice, and the results of the MRP analysis show that corn and shorgum are the dominant growth food commodities. This research is useful for the Government of Ende Regency in formulating policies related to food potential and efforts to meet food needs for the community both in Wewaria District and at the Ende Regency level.

Keywords: security, food, commodity, base, growth

I. PENDAHULUAN

Undang-Undang (UU) Pangan Nomor 18 Tahun 2012 mengatur tentang ketahanan pangan, yang meliputi indikator yakni: 1) ketersediaan, berkaitan dengan pemenuhan pangan secara fisik, yang mencakup terpenuhinya pangan secara fisik di suatu daerah tertentu, dimana bila pangan tidak terpenuhi maka disebut berada dalam kondisi rawan pangan. 2) Akses, berkaitan dengan keterjangkauan dalam memperoleh pangan. Bila kondisi ini tidak dapat dipenuhi maka disimpulkan berada dalam kondisi rawan daya beli pangan. 3) Pemanfaatan pangan, berhubungan dengan pemanfaatan pangan yang dikonsumsi agar dapat terserap dan mengandung nilai gizi. Bila tidak memenuhi nilai gizi dari pangan yang dikonsumsi maka dikatakan berada pada kondisi rawan gizi.

Tulisan ini difokuskan pada Kecamatan Wewaria yang menjadi sentra produksi pangan bagi Kabupaten Ende. Gambaran tingkat ketahanan pangan di Kecamatan Wewaria dapat dijadikan rujukan bagi kebijakan pangan Kabupaten Ende dan bagi wilayah kecamatan lainnya di Kabupaten Ende. Kebijakan manajemen pangan khususnya tanaman pangan antar kecamatan sangat membantu pemenuhan kebutuhan pangan bagi masyarakat dan sekaligus mengatasi persoalan rawan pangan (Nona & Juniasih, 2020). Oleh karena itu kebijakan yang berkaitan dengan manajemen pangan antar daerah perlu dilakukan, salah satunya dengan menentukan komoditas basis sehingga dapat menciptakan peluang kerjasama antar daerah guna memenuhi kebutuhan pangan dengan memperhatikan karakteristik wilayah sehingga kebijakan terkait pangan yang diambil menjadi tepat sasaran (Nona et al., 2019). Hal ini penting dilakukan sehingga daerah atau wilayah yang ketahanan pangan sangat aman dapat mendukung daerah atau wilayah yang ketahanan pangannya sangat rawan. Kajian ketahanan pangan perlu dilakukan di daerah-daerah yang merupakan sentra pangan, yakni dengan pertimbangan bahwa jika daerah sentra pangan telah terpenuhi kebutuhan pangannya maka akan berdampak positif bagi daerah sekitarnya yang memasok pangan dari daerah sentra pangan (Sawitri Dj & Made Sudarma, 2018).

Penelitian terdahulu terkait potensi komoditas pangan telah dilakukan misalnya di Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas dimana disimpulkan bahwa ketela pohon merupakan komoditas basis, sedangkan padi sawah dan jagung sedangkan padi sawah dan jagung adalah komoditas pangan non basis. Selain itu penelitian ini juga menyimpulkan bahwa padi sawah merupakan komoditas yang

potensial untuk dikembangkan (Widyaningsih et al., 2012). Penelitian lainnya juga dilakukan di Kabupaten Banyumas terkait dengan potensi komoditas pangan tetapi khusus untuk sumber pangan non karbohidrat, dan hasilnya bahwa jagung, ubi kayu dan ubi jalar merupakan potensi sumber pangan yang mengandung karbohidrat yang berasal dari selain beras (Utami, 2015). Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dikemukakan tersebut yakni difokuskan pada komoditas pangan yang memiliki kekhasan daerah sehingga merupakan komoditas pangan yang biasa dikonsumsi masyarakat di daerah penelitian ini dengan tanpa memilah pangan sumber karbohidrat dan non karbohidrat.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: 1) Komoditas tanaman padi dan palawija manakah yang merupakan komoditas basis di Kecamatan Wewaria? 2) Komoditas padi dan palawija manakah yang merupakan komoditas dominan pertumbuhan yang potensial bagi perekonomian di Kecamatan Wewaria? Sedangkan tujuan penelitian adalah: 1) Untuk mengetahui Komoditas pangan basis dari beberapa komoditas padi dan palawija di Kecamatan Wewaria, 2) Untuk mengetahui komoditas padi dan palawija dominan pertumbuhan yang potensial untuk dikembangkan bagi perekonomian Kecamatan Wewaria. Hasil penelitian dapat bermanfaat bagi Pemerintah Kabupaten Ende dan Kecamatan Wewaria karena memiliki basis data ketahanan pangan berdasarkan aspek ketersediaannya khususnya untuk padi dan palawija sehingga mampu menyusun kebijakan untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan kerjasama antar daerah/kecamatan, serta komoditas padi dan palawija yang potensial untuk dikembangkan di Kecamatan Wewaria dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pangan menurut UU No.18 Tahun 2012 adalah, “segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman.” Sedangkan Konsep Ketahanan pangan menurut Undang-Undang Pangan Nomor 18 Tahun 2012 adalah, “Ketahanan Pangan menurut UU ini juga adalah, “kondisi terpenuhinya pangan bagi negara

sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.” Sementara itu macam-macam sumber pangan masyarakat meliputi beras, jagung, ubi kayu, ubi jalar, sagu, shorgum, sukun, talas, gembili, kentang, ganyong, dan labu kuning.

Guna mewujudkan ketahanan pangan bagi masyarakat maka Pemerintah Indonesia telah mengaturnya melalui UU Pangan, dimana ketahanan pangan difokuskan pada pemenuhan pangan masyarakat baik dari produksi sendiri atau impor dengan memperhatikan aspek-aspek yang diamanatkan dalam UU Pangan. UU Pangan ini juga mengatur tentang produksi pangan dalam negeri untuk mencapai ketahanan pangan dimana pemerintah pusat, daerah dan masyarakat diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi produksi pangan. UU Pangan ini telah memberikan hak bagi pemerintah di daerah atau dalam suatu kawasan untuk mengatur ketahanan pangan regional demi mencapai kebutuhan pangan masyarakat di tingkat regional.

Kondisi rawan pangan dan gizi buruk di daerah bisa terjadi di wilayah provinsi atau kabupaten yang tergolong tahan pangan, karena pencapaian tingkat ketahanan pangan ditingkat kabupaten atau provinsi tidak cukup untuk memastikan ketahanan pangan di setiap daerah desa atau kecamatan dalam wilayah pemerintahan kabupaten atau provinsi atau Negara tersebut (Disorders et al., 2017; Suryana, 2014). Dengan demikian maka kajian ketahanan pangan berdasarkan aspek ketersediaan pangan perlu dilakukan pada wilayah pemerintahan kecamatan atau desa sehingga persoalan pangan bisa diatasi sesuai kondisi ketahanan pangan dari setiap daerah kecamatan atau desa karena kebutuhan pangan terus mengalami peningkatan sementara luas lahan pertanian yang terus mengalami penurunan (Khuswati et al., 2022), sementara itu jumlah penduduk yang terus mengalami peningkatan perlu diikuti dengan peningkatan jumlah pangan guna memenuhi kebutuhan penduduk tersebut.

Kondisi umum daerah perlu diketahui melalui suatu analisis yang tepat agar dapat disusun rencana startegi pembangunan daerah tersebut. Hal ini penting karena setiap daerah memiliki potensi komoditas yang berbeda-beda yang disebut dengan komoditi pertanian basis (Akhmadi & Antara, 2019; Azhari et al., 2019). Guna melakukan Analisis *Location Quation* (LQ) maka dilakukan perbandingan antara sektor perekonomian ditingkat bawah dengan perekonomian di tingkat atasnya, sehingga didapat sektor basis dan non basis (Faqih, 2021; Vikaliana, 2018).

Analisis LQ didasarkan pada teori basis ekonomi yakni bahwa industri komoditas basis dapat menghasilkan produk atau komoditas untuk pasar internal maupun eksternal, sehingga penjualan eksternal yang dilakukan di luar daerahnya dapat berdampak pada peningkatan penghasilan. Pendapatan yang diterima ini menyebabkan kemampuan untuk melakukan konsumsi menjadi lebih besar dan kesempatan untuk mengkonsumsi makanan yang bergizi dan beragam menjadi lebih besar (Hutapea et al., 2020; Nugraha Rusli et al., 2021; Tutupoho, 2019).

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada Kecamatan Wewaria Kabupaten Ende, data yang dikumpulkan adalah data produksi aneka tanaman pangan pada Kabupaten Ende dan Kecamatan Wewaria yang meliputi komoditas padi sawah, jagung, shorgum, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau dan kedele. Data tersebut diperoleh dari Kantor Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Ende dan BPS Kabupaten Ende, berdasarkan ketersediaan data yang ada yakni periode tahun 2018-2021.

Guna mengetahui komoditas pangan basis digunakan formula LQ. Penggunaan formula LQ untuk membandingkan kemampuan produksi bahan pangan dari daerah penelitian dengan daerah referensi.

Adapun formula LQ adalah:

$$LQ = \frac{S_i}{N_i} : \frac{S}{N}$$
$$= \frac{S_i}{S} : \frac{N_i}{N}$$

Dimana:

LQ = nilai koefisien komoditas tanaman pangan Kecamatan Wewaria

S_i = Produksi komoditas pangan i di Wewaria

S = Total produksi komoditas pangan Wewaria

N_i = Produksi komoditas pangan i di Kabupaten Ende

N = Produksi total komoditas pangan Kabupaten Ende

Adapun batasan nilai LQ sebagai berikut:

$LQ > 1$, artinya komoditas tersebut menjadi basis dan unggul secara komparatif

$LQ < 1$, artinya komoditas tersebut adalah non basis dan kurang unggul secara komparatif

LQ = 1, artinya komoditas tersebut hanya memenuhi kebutuhan daerah/wilayahnya sendiri

Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dapat digunakan untuk menganalisis komoditas yang potensial (Macgregor, 1993). Prosedur analisisnya, terlebih dahulu dihitung Rasio Pertumbuhan Kecamatan Wewaria (RPs) sebagai wilayah penelitian dan Rasio Pertumbuhan Kabupaten Ende (RPr) sebagai Wilayah Referensi. Adapun formulanya adalah:

1. “RPs :

$$RPs = \frac{\Delta Eij/Eij(t)}{\Delta Eir/Eir(t)}$$

Keterangan:

RPs = Perbandingan laju pertumbuhan produksi komoditas pangan i di wilayah Kecamatan Wewaria dengan Kabupaten Ende

ΔEij = Perubahan jumlah produksi komoditas pangan i di Kabupaten Ende

Eij = Produksi komoditas pangan i Kecamatan Wewaria

ΔEir = Perubahan jumlah komoditas pangan i Kecamatan Wewaria

Eir = Produksi pangan i Kabupaten Ende

Adapun kriterianya adalah sbb:

- Jika $RPs > 1$, artinya pertumbuhan produksi komoditas pangan i Kecamatan Wewaria lebih tinggi dari Kabupaten Ende.
- Jika $RPs < 1$, berarti pertumbuhan produksi komoditas pangan i Kecamatan Wewaria lebih rendah dari Kabupaten Ende.”

2. “Rasio pertumbuhan wilayah referensi (RPr):

$$RPr = \frac{\Delta Eir/Eir(t)}{\Delta Er/Eir(t)}$$

Keterangan:

RPr = Perbandingan antara laju pertumbuhan produksi komoditas pangan i Kabupaten Ende dengan laju pertumbuhan produksi total komoditas pangan di Kabupaten Ende

ΔEir = Perubahan jumlah produksi komoditas pangan i Kabupaten Ende periode waktu t dan t+n

ΔEr = Perubahan jumlah produksi total komoditas pangan Kabupaten Ende

Eir = Jumlah produksi komodits pangan i Kabupaten Ende

Er = Jumlah produksi total komoditas pangan Kabupaten Ende

Adapun kriterianya adalah sebagai berikut:

- a) Jika $RPr > 1$ (RPr dikatakan positif), berarti pertumbuhan produksi pangan i Kabupaten Ende lebih tinggi daripada pertumbuhan produksi total komoditas pangan Kabupaten Ende.
- b) Jika $RPr < 1$ (RPr dikatakan negatif), berarti pertumbuhan produksi komoditas pangan i Kabupaten Ende lebih rendah daripada pertumbuhan produksi total komoditas pangan Kabupaten Ende.”

Setelah memperoleh nilai RP_s dan RPr maka diketahui deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan. Kriteria pertumbuhan dibagi dalam, “4 klasifikasi yakni:

- 1). Klasifikasi 1, yaitu nilai $RPr (+)$ dan $RP_s (+)$, pada tingkat Kabupaten Ende dan Kecamatan Wewaria komoditas tersebut mempunyai pertumbuhan yang cepat, sehingga menjadi komoditas pangan yang dominan pertumbuhan.
- 2). Klasifikasi 2, yaitu nilai $RPr (+)$ dan $RP_s (-)$, maka komoditas tersebut pada tingkat Kabupaten Ende mempunyai pertumbuhan yang cepat, namun pada tingkat Kecamatan Wewaria memiliki pertumbuhan yang lambat.
- 3). Klasifikasi 3, yaitu nilai $RPr (-)$ dan $RP_s (+)$, maka komoditas pangan tersebut pada tingkat Kabupaten Ende mempunyai pertumbuhan yang lambat, namun di tingkat Kecamatan Wewaria memiliki pertumbuhan yang cepat, dan diharapkan dapat menjadi potensial bagi Kecamatan Wewaria maupun pada Kabupaten Ende.
- 4). Klasifikasi 4, yaitu nilai $RPr (-)$ dan $RP_s (-)$, berarti komoditas tersebut mempunyai pertumbuhan yang lambat baik di Kabupaten Ende maupun Kecamatan Wewaria.”

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah produksi komoditas padi sawah, jagung, shorgum, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau, dan kedele pada tingkat Kecamatan Wewaria dan Kabupaten Ende

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komoditas pangan basis

LQ biasa digunakan dalam menganalisis potensi komoditas pangan pada suatu wilayah yang dapat menggambarkan kemampuan wilayah tersebut, dengan demikian dengan menggunakan LQ kita dapat mengetahui keunggulan relatif yang bermanfaat untuk perencanaan pembangunan ekonomi suatu wilayah. Pada penelitian ini analisis LQ digunakan untuk menunjukkan keunggulan relatif komoditas pangan Kecamatan Wewaria terhadap Kabupaten Ende. Hasil analisis terhadap komoditas basis dipaparkan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Komoditas Pangan Basis di Kecamatan Wewaria

Pangan	Tahun							
	2018	Ket.	2019	Ket.	2020	Ket.	2021	Ket
Padi Sawah	1,41	Basis	8,04	Basis	1,36	Basis	1,27	Basis
Jagung	0,69	Non Basis	4,08	Basis	0,75	Non Basis	0,82	Non Basis
Shorgum	0,17	Non Basis	0,00	Non Basis	0,28	Non Basis	0,27	Non Basis
Ubi Kayu	0,24	Non Basis	2,21	Basis	0,37	Non Basis	0,45	Non Basis
Ubi Jalar	0,09	Non Basis	1,08	Basis	0,10	Non Basis	0,11	Non Basis
Kacang Tanah	0,19	Non Basis	1,11	Basis	0,32	Non Basis	0,29	Non Basis
Kacang Hijau	0,26	Non Basis	1,62	Basis	0,44	Non Basis	0,56	Non Basis
Kedele	0,06	Non Basis	0,41	Non Basis	0,36	Non Basis	0,35	Non Basis

Sumber: Data sekunder diolah, Tahun 2022

Hasil analisis menunjukkan bahwa selama tahun 2018-2021 hanya komoditas padi sawah yang merupakan komoditas basis di Kecamatan Wewaria, yang artinya adalah komoditas padi merupakan komoditas yang memiliki keunggulan komparatif bagi Kecamatan Wewaria selama tahun 2018-2021. Pada tahun 2019 komoditas pangan lainnya kecuali shorgum dan kedele, merupakan komoditas basis, namun kemudian menjadi komoditas non basis di tahun 2020 dan 2021. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa Kecamatan Wewaria menjadi kecamatan yang menghasilkan beras yang tidak saja

untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Kecamatan Wewaria tapi juga menjadi *supply* pangan khususnya beras bagi kecamatan lainnya di Kabupaten Ende.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa pada tahun 2018 nilai LQ komoditas padi sawah adalah sebesar 1,41 yang artinya 1 dari nilai LQ digunakan untuk memenuhi kebutuhan padi sawah bagi Kecamatan Wewaria dan nilai 0,41 dibawa keluar Kecamatan Wewaria yakni bagi kecamatan yang tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri. Tahun 2019, nilai LQ padi sawah sebesar 8,04, berarti nilai 1 digunakan untuk memenuhi kebutuhan padi sawah di Kecamatan Wewaria dan 7,04 digunakan untuk memenuhi kebutuhan padi sawah daerah lainnya di Kabupaten Ende. Tahun 2020 nilai LQ padi sawah sebesar 1,36 berarti nilai 1 digunakan untuk memenuhi kebutuhan padi sawah di Kecamatan Wewaria dan nilai 0,36 digunakan untuk memenuhi kebutuhan padi sawah kecamatan lainnya di Kabupaten Ende. Demikian juga untuk nilai LQ tahun 2021 yakni 1,27 yang berarti bahwa nilai 1 digunakan untuk memenuhi kebutuhan padi sawah Kecamatan Wewaria dan nilai 0,27 digunakan untuk memenuhi kebutuhan padi sawah kecamatan lainnya di Kabupaten Ende.

Berdasarkan temuan penelitian ini, maka padi sawah merupakan komoditas pertanian yang diandalkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi Kecamatan Wewaria. Dengan demikian maka sektor pertanian dengan berbagai komoditi yang dihasilkan merupakan sektor yang penting dalam pembangunan ekonomi daerah dan akan berdampak pada pembangunan ekonomi bangsa (Isbah & Iyan, 2016; Martauli & Gracia, 2021).

Komoditas pangan dominan pertumbuhan yang potensial untuk dikembangkan di Kecamatan Wewaria

Analisis MRP digunakan untuk menggambarkan kegiatan komoditas pangan di Kecamatan Wewaria Kabupaten Ende. Hasil perhitungan MRP ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Komoditas Pangan Dominan Pertumbuhan yang Potensial untuk Dikembangkan di Kecamatan Wewaria

Jenis Pangan	RPs	RPr	MRP
Padi sawah	+	-	Klasifikasi 3
Jagung	+	+	Klasifikasi 1
Shorgum	+	+	Klasifikasi 1
Ubi Kayu	-	+	Klasifikasi 2
Ubi Jalar	-	-	Klasifikasi 4
Kacang Tanah	-	-	Klasifikasi 4
Kacang Hijau	-	+	Klasifikasi 2
Kedele	-	+	Klasifikasi 2

Sumber: Data Sekunder diolah, Tahun 2022

Hasil analisis pada Tabel 2 menunjukkan bahwa jagung dan shorgum merupakan komoditas yang memiliki pertumbuhan yang cepat pada Kecamatan wewaria dan Kabupaten Ende. Sementara itu komoditas ubi kayu, kacang hijau dan kedele, merupakan komoditas yang tergolong dalam klasifikasi 2, dimana komoditas ini pada Kabupaten Ende mempunyai pertumbuhan yang cepat, namun pertumbuhan yang lambat pada Kecamatan Wewaria.

Padi sawah merupakan komoditas yang tergolong dalam klasifikasi 3, dimana padi sawah pada Kabupaten Ende mempunyai pertumbuhan yang lambat, namun pertumbuhan yang cepat di Kecamatan Wewaria. Komoditas padi sawah merupakan komoditas yang potensial untuk dikembangkan di Kecamatan Wewaria untuk mendukung Ketahanan Pangan di Kabupaten Ende, sedangkan tanaman ubi jalar dan kacang tanah merupakan komoditas yang tergolong klasifikasi 4.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan pangan di Kabupaten Ende perlu disesuaikan dengan karakteristik wilayah produksi dan konsumsi sesuai kondisi potensi pangan yang ada di setiap kecamatan sehingga setiap kecamatan yang memiliki potensi pangan tertentu dapat saling menopang guna memenuhi kebutuhan pangan kecamatan lainnya di Kabupaten Ende. Dukungan pemerintah melalui kelembagaan penyuluh sangat diperlukan agar petani dapat mempersiapkan diri dalam memenuhi kebutuhannya sesuai dengan potensi komoditas khususnya komoditas dominan pertumbuhan yang potensial untuk dikembangkan dan komoditas yang memiliki potensi baik dalam skala rumah tangga petani maupun pangan bagi masyarakat (Nona & Juniasih, 2020; Nurjayanti & Subekti, 2017).

Hasil penelitian dapat bermanfaat bagi pemerintah baik di tingkat Kecamatan Wewaria maupun di Kabupaten Ende dalam menyusun peluang kerjasama antar kecamatan dalam menopang kebutuhan pangan tiap-tiap kecamatan dalam suatu kerangka perencanaan kebutuhan pangan bagi masyarakat di Kabupaten Ende. Meskipun demikian masih diperlukan kajian lanjutan untuk mendapatkan gambaran komoditas basis di setiap kecamatan di Kabupaten Ende, sehingga dapat direalisasikan peluang kerjasama guna memenuhi kebutuhan pangan bagi masyarakat, dan terwujudnya ketahanan pangan berkelanjutan di Kabupaten Ende.

V. KESIMPULAN

Komoditas padi sawah merupakan komoditas basis dan komoditas yang potensial untuk dikembangkan di Kecamatan Wewaria, sehingga memiliki keunggulan komparatif dan dapat didistribusikan ke kecamatan lainnya guna memenuhi kebutuhan beras bagi masyarakat Kabupaten Ende. Jagung dan shorgum merupakan komoditas pangan dominan pertumbuhan.

Saran yang disampaikan adalah perlunya kebijakan mengedukasi masyarakat untuk lebih beragam dalam pengolahan aneka pangan sesuai potensi daerah yang dapat menggerakkan pertumbuhan di daerahnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Yayasan Perguruan Tinggi Flores yang berkontribusi dalam pendanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Akhmadi, E., & Antara, M. (2019). *BERBASIS POTENSI WILAYAH KERUANGAN DI PROVINSI BALI Superior Commodities of Food Crops Subsector Based on Potential Spatial Areas in Bali Province*. 7(1), 76–89.
- Azhari, I., Hasnah, H., & Oktavia, Y. (2019). Analisis Penentuan Komoditi Unggulan Berbasis Sektor Pertanian Dalam Mendorong Perekonomian Wilayah Di Kabupaten Lima Puluh Kota. *JOSETA: Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture*, 1(2), 130–143. <https://doi.org/10.25077/joseta.v1i2.153>
- Disorders, N., Network, S., & Heart, A. (2017). *Peranan Sektor Pertaian Dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh*. 1(3), 13–17.

- Faqih, A. (2021). Analisis komoditas unggulan sektor pertanian. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(4), 550. <https://doi.org/10.29210/020211242>
- Hutapea, A., Koleangan, R. A. M., Rorong, I. P. F., Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., & Ratulangi, U. S. (2020). Analisis Sektor Basis Dan Non Basis Serta Daya Saing Ekonomi Dalam Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Kota Medan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(03), 1–11.
- Isbah, U., & Iyan, R. Y. (2016). Analisis Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian dan Kesempatan Kerja di Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan, Tahun VII*(19), 45–54.
- Khuswati, R., Pudjiastuti, A. Q., & Sumarno, S. (2022). Sustainability of the Kawasan Rumah Pangan Lestari (A Sustainable Food House Area Program) in Pasuruan Regency. *SOCA: Jurnal Sosial, Ekonomi Pertanian*, 16(1), 28. <https://doi.org/10.24843/soca.2022.v16.i01.p03>
- Macgregor, J. (1993). Learning self-evaluation: Challenges for students. In *New Direction For Teaching & Learning* (pp. 35–46). Winter 1993. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/tl.37219935605>
- Martauli, E. D., & Gracia, S. (2021). Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Di Kabupaten Muna. *Agrifor*, XX, 123–138. http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=23964
- Nona, R. V., Ambarawati, I. G. A. A., Darmawan, D. P., & Budiassa, I. W. (2019). Realizing Regional Food Security Through Community Food Business Development in East Nusa Tenggara Province, Indonesia. *International Journal of Agriculture System*, 6(2), 146. <https://doi.org/10.20956/ijas.v6i2.1593>
- Nona, R. V., & Juniasih, I. A. K. (2020). Analisis Kepuasan Petani Terhadap Kinerja Penyelenggaraan Penyuluha Pertanian Di Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Litbang Pertanian*, 151–162.
- Nugraha Rusli, A., Roza, A., & Mulya Rusli, A. (2021). Analisis Sektor Basis dan Sektor Non Basis dalam Upaya Peningkatan Sarana dan Prasarana Perkotaan di Kota Padang. *Jurnal Saintis*, 21(01), 45–52. [https://doi.org/10.25299/saintis.2021.vol21\(01\).6537](https://doi.org/10.25299/saintis.2021.vol21(01).6537)
- Nurjayanti, E. D., & Subekti, E. (2017). Identifikasi Potensi Komoditi Tanaman Pangan dalam Mendukung Ketahanan Pangan di Kabupaten Semarang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 13(1), 61–67. publikasiilmiah.unwahas.ac.id
- Sawitri Dj, Aaw., & Made Sudarma, I. (2018). The Role Of Foodstuffs In Keeping Food Security In Tabanan District. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 6(2), 20–23.
- Suryana, A. (2014). Menuju Ketahanan Pangan Indonesia Berkelanjutan 2025: Tantangan dan Penanganannya. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 32(2), 123. <https://doi.org/10.21082/fae.v32n2.2014.123-135>
- Tutupoho, A. (2019). Analisis Sektor Basis dan Sektor Non Basis terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Maluku (Studi Kasus Kabupaten Kota). *Jurnal Ekonomi*, 8(1), 1–18. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/citaekonomika/article/view/2647/2251>
- Utami, P. (2015). Potensi Dan Ketersediaan Bahan Pangan Lokal Sumber Karbohidrat Non Beras Di Kabupaten Banyumas. *Dinamika Ekonomi & Bisnis*, 12, 150–158.
- Vikaliana, R. (2018). Analisis Identifikasi Sektor Perekonomian Sebagai Sektor Basis Dan Sektor Potensial Di Kota Bogor. *Transparansi Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 9(2), 198–208.



<https://doi.org/10.31334/trans.v9i2.24>

Widyaningsih, N., Sukarsih, Setiasih, E., & Barokatuminalloh, M. M. (2012). Potensi Kooditas Panga Sumbe Karbohidrat Dalam Mendukung Ketahanan Pangan di Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. *Prosiding Semnas LPPM Unsoed*, 3(1), 1–14.